

PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM STUDI ISLAM

Abdulloh Labib

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

abdullohlabib2104028021@student.walisongo.ac.id

Abstract

This article aims to explain and provide insight that hermeneutics is one of the approach or theory that can help someone to understand the text of the scriptures. the presence of hermeneutics is also very influential on Islamic studies which basically have the nuances of "multi-interpretation". The hermeneutic approach in Islamic studies, especially as a new alternative in interpreting the meaning of the verses of the Qur'an, should be understood as a way to bring out a deeper meaning from the verses of the Qur'an. In addition, the hermeneutic approach has its own characteristics and gives rise to great hermeneutic figures in Islam and their works have different principles on a meaning and language to be achieved in order to explain the intent of a text from the author with a clearer and better understanding.

Keywords: Hermeneutics, Interpretation, Approach, Islamic Studies

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan serta memberikan wawasan bahwa hermeneutik merupakan suatu pendekatan atau teori yang mampu membantu seseorang untuk memahami teks kitab suci. kehadiran hermeneutik juga sangat berpengaruh terhadap studi islam yang pada dasarnya mempunyai nuansa *multi-interpretasi*. Pendekatan hermenutik dalam studi Islam khususnya sebagai alternatif baru dalam menginterpretasi makna ayat-ayat al-Qur'an, sebaiknya dipahami sebagai suatu cara untuk memunculkan makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu pendekatan hermeneutik mempunyai karakteristik tersendiri serta memunculkan tokoh-tokoh besar hermeneutik dalam islam serta hasil karya mereka mempunyai prinsip yang berbeda-beda pada sebuah makna dan bahasa yang ingin dicapai guna menjelaskan maksud sebuah teks dari *author* dengan pemahaman yang lebih jelas dan baik.

Kata Kunci: *Hermeneutik, Interpretasi, Pendekatan, Studi Islam*

Pendahuluan

Di era reformasi ini begitu banyak ruang kebebasan serta keterbukaan dalam melakukan suatu hal, dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Indonesia telah muncul berbagai gerakan Islam yang cukup radikal hal ini merupakan fakta yang tidak bisa di pungkiri (Afadlal, dkk,2004). Mereka lebih menekankan makna literal dari pada makna substantif dari teks-teks keagamaan dan juga beranggapan bahawa mereka sajalah yang paling benar, problem seperti ini harus segera cepat kita atasi secara efektif dan bijak (Zuly Qodir,2014).

Studi Islam merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang seluk beluk agama Islam. Termasuk juga di dalamnya studi Islam mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus menerus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat (Joni Putra, dkk,2021).

Dalam konteks ini sangat erat kaitannya dengan teks (redaksi) sehingganya umat Islam sering kali disebut juga sebagai masyarakat dengan *hadlarat al-nash* (peradaban teks)(Luqmanul Hakim, 2016). Salah satu teori yang cara bekerjanya tentang pemahaman dalam menafsirkan teks adalah hermeneutic(Nasr Hamd Abu Zayd,2016). Munculnya paradigma ini karena terdapat kesadaran kontekstualitas dan kesadaran progresifitas. Kesadaran kontekstualitas, yaitu setiap orang atau setiap komunitas sosial-budaya tertentu berperilaku dan bernalar sesuai dengan konteks kehidupannya. Sementara itu kesadaran progresifitas berarti kesadaran akan dinamika dan perkembangan dalam kehidupan(Fahrudin Faiz,2018).

Pada lain pihak realitas perubahan zaman merupakan dasar argumentasi untuk terus melakukan perkembangan penafsiran terhadap al-Qur'an, sedangkan seperti yang kita ketahui problematika masa kontemporer yang faktanya belum pernah terjadi pada masa sebelumnya atau problematika yang tidak pernah selesai, selalu berubah dan bahkan selalu bertambah(Rodiah, dkk,2010). yang abadi adalah perubahan dan pertambahan itu sendiri, atau dengan istilah lain *An-nushush mutanahiyah wal waqaiq ghairu muntanahiyah* A. Khisni,2011). Seraya membuktikan bahwa al-Qur'an akan selalu relevan dalam semua ruang dan waktu (*Sholihun li Kulli Zaman wa Makan*)(Imam Subarul Adzim.2021)

Pada dasarnya dalam konteks yang berbeda kita harus juga menggunakan metodologi yang berbeda guna untuk menjadikan al-Qur'an elastis dan fleksibel(Ummi Inayati,2019). Hermeneutik melahirkan konsep kemungkinan yang membuka interpretasi kontekstual lebih dominan daripada tekstual. Identik hermeneutik memformasikan makna suatu interpretasi tidak harus dilahirkan dari teks(Nurkhalis,2016).

Sebenarnya hermeneutika sebagai metode baca teks telah dikenal luas dalam berbagai bidang keilmuan Islam tradisional, terutama dalam tradisi Fikih dan tafsir al-Qur'an. Sementara itu, hermeneutika modern dalam pemikiran Islam dapat disebut lompatan besar dalam perumusan metodologi pemikiran Islam. Oleh karena itu, kajian hermeneutika dalam kajian Islam juga perlu dipelajari untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap bagaimana memahami teks serta penafsiran terhadap teks yang akan diteliti (Elok Noor Farida dan Kusri, 2013).

DEFENISI HERMENEUTIK

Secara etimologis, hermeneutik artinya "tafsir", (Abdurrahman al-Baghdadi, 2007). Hermeneutik berasal dari istilah Yunani kata benda *hermeneia*, yang berarti "penafsiran" dari kata kerja *hermeneuin*, (Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, 1994) yang berarti "menafsirkan" (Jazim Hamidi, 2011). Dari kata *hermeneuein* dapat ditarik tiga bentuk arti dasar masih dalam koridor makna aslinya, yaitu *to say* (mengatakan), *to explain* (menjelaskan), *to translate* (menerjemahkan) (Edi Susanto, 2016). Ketiga makna ini dapat diuraikan dengan bentuk kerja dalam bahasa Inggris *to interpret*, namun masing-masing dari ketiga makna tersebut membentuk sebuah makna yang independen dan signifikan bagi interpretasi (Sahiron Syamsuddin, 2009).

Secara terminologis, hermeneutika adalah ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subjektif (maksud pengarang) (Iman Fadhillah, tt). Ada juga yang memahami sebagai "*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture and equivalent to exegesis*" (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci atau identik dengan tafsir) (Edi Susanto, 2016).

Hermeneutika sebagai pendekatan studi agama memiliki 6 (enam) karakteristik. Pertama, hermeneutika adalah metode dan seni penafsiran teks secara umum atau kalimat sebagai simbol teks itu. Kedua, hermeneutika adalah metode yang memadukan dan menggabungkan antara filsafat dan kritik sastra atau sejarah. Ketiga, metode hermeneutika bertujuan mencari makna yang terkandung dalam teks, namun yang dicari oleh hermeneutik bukanlah makna sederhana atau dangkal, melainkan makna yang bernilai karena terkait dengan upaya penghargaan atas esensi manusia. Keempat, hermeneutika adalah metode tafsir individualis sekaligus objektif-idealisme dan mengakui keragaman level metafisika. Kelima, fungsi metode hermeneutika memiliki pembebasan (liberalisme). Keenam, metode hermeneutika sebagai salah satu metode kritis lebih dekat pada spirit metode ilmu-ilmu fisika (Muhammad Shaleh Assingki, 2021).

Para sarjana mempunyai tiga gradasi prinsip hermeneutik sebagai (*interpretasi*): *Pertama*, matan atau teks yakni pesan yang muncul dari sumbernya. *Kedua*, perantara, yakni penafsir (*hermes*), dan *Ketiga*, perpindahan pesan ke pendengar (lawan bicara). Sehingga dalam menafsirkan teks bukan berketat pada penafsiran klasik melainkan teks tersebut perlu mendialogkan makna teks(Wely Dozan,2020).

Dalam pengertian pertama bisa dipahami sebagai proses pengubahan sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Pengertian tersebut merupakan peralihan dari suatu yang abstrak kepada ungkapan yang lebih jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia. Pengertian kedua yaitu pada waktu penafsir sedang menafsirkan suatu teks, maka ia melewati suatu proses transformasi pemahaman dari yang ambigu menuju yang yang lebih konkret. Pengertian ketiga terdapat usaha mengalihkan diri bahasa asing yang maknanya masih gelap kedalam bahasa kita sendiri yang maknanya lebih jelas(Jazim Hamidi,2011).

SEJARAH HERMENEUTIK

Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka pada abad ke-17 kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutika untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa dan pesan kitab suci itu mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu pemecahannya oleh hermeneutika(Sibawaihi,2007).

Hermeneutik sebagai metode atau pendekatan penafsiran terdapat tiga bentuk model. Pertama hermeneutik objektif yang dikembangkan tokoh klasik, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) filsuf yang kelak digelar Bapak Hermeneutika(John C. Simon,2021). Menurut model ini, memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga makna atau tafsir atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan pembaca melainkan diturunkan dan bersifat instruktif(Arip Purkon,2013).

Kedua hermeneutik subjektif yang dipelopori oleh tokoh modern yaitu Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida(JM. Muslimin,2012). Model ini penafsiran bukan upaya untuk menemukan makna objektif seperti yang diasumsikan sang penulis melainkan memahami yang tertera dalam teks(Arip Purkon,tt).

Ketiga hermeneutik pembebasan yang dipimpin oleh oleh tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi dan Farid Esack. Model ini, pendekatan hermeneutik bukan hanya sebagai model pemahaman atau interpretasi tetapi lebih dari itu ialah aksi(Arip Purkon,tt).

Mereka memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. Ia melihat sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan bisa diadopsi oleh semua kalangan.

Faktanya, sekarang berbagai disiplin ilmu menyadari arti pentingnya, dan hermeneutika di zaman ini telah masuk ke bidang-bidang semisal agama (kitab suci), sastra, sejarah, hukum dan filsafat (Moh. Asror dan Syamsuk Arifin, 2016).

Hingga akhir abad ke-20, paling tidak hermeneutik dapat dipilah dalam tiga kategori:

- 1) Sebagai filsafat, dimana hermeneutika tumbuh menjadi satu aliran pemikiran yang menempati lahan-lahan strategis dalam diskursus filsafat hal ini diperkenalkan oleh Martin Heidegger dengan istilah *hermeneutika eksistensialis ontologis*.
- 2) Sebagai kritik, hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi. Hermeneutik ini di pelopori oleh Jurgen Habermas.
- 3) Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada problem di sekitar teori interpretasi, bagaimana menghasilkan interpretasi dan standarisasinya.

Dengan asumsi bahwa sebagai seorang pembaca yang tidak mempunyai akses untuk menuju pada sang pembuat teks dikarenakan bedanya ruang dan waktu sehingga hal ini sangat diperlukan hermeneutika (Syukron Affani, 2019).

Sedangkan dikalangan umat Islam sejarah pemikiran tafsir atau hermeneutika muncul pada abad pertama hijriyah pada saat alqur'an diturunkan (Ma'mun Mu'min, 2011). Nabi Muhammad SAW bukan sekedar menyampaikan wahyu melalui pembacaan-pembacaan literal tetapi menyampaikannya (*tabligh*) (Ibn Mandhur, Muhammad Ibn Mukaram, tt), serta berfungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) (Muhsin dan Erha Saufan Hadana, 2020), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya dengan berbagai metode sehingga tertanam didalam kognisi masyarakat (Moh. Asror Dan Syamsuk Arifin, 2016).

Sejarah dan tradisi yang mengarah kepada pemikiran hermeneutika kontemporer juga terjadi dan dimulai dari wacana ilmu keislaman, khususnya dalam ilmu fikih dan usul fikih. Secara umum dapat dibuktikan dengan adanya kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam studi keislaman secara tradisional oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali disebut sebagai Ulumuddin pada abad ke 10-11 dan tradisi berpikir keilmuan dalam studi keagamaan kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori, metodologi, pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang di sekitar abad ke 18-19 (Ahmad Safandi, 2019).

Dari pengertian di atas, penulis berusaha ikut berpendapat bahwa hermeneutika merupakan suatu pendekatan atau teori yang mampu membantu seseorang untuk memahami teks al-Qur'an. Penafsir berusaha untuk membantu memecahkan pemahaman, khususnya dalam interpretasi

teks, dengan kata lain studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teks Al-Qur'an.

TOKOH-TOKOH HERMENEUTIK

Hermeneutik bukan hanya berkembang dalam dunia barat, namun juga meluas ke arah sekat-sekat agama dan budaya. Seperti yang kita ketahui agama islam mempunyai tradisi penafsiran sendiri, atau sering kali di sebut ilmu tafsir, hal ini juga ditembus hermeneutik. Beberapa pakar Muslim kontemporer melihat signifikansi hermeneutik, khususnya untuk memahami pesan al-Qur'an, mereka beranggapan bahwa *Ulumul al-Qur'an* yang selama ini dijadikan rujukan guna untuk memahami al-Qur'an ternyata mempunyai beberapa kekurangan dan dirasa belum bisa menjawab porblematika sekarang(M. Arkoun,dkk.tt).

Beberapa tokoh hermeneutik al-Qur'an kontemporer akan dimunculkan pada artikel ini, antara lain:

1. Amin al-Khulli dan Bint Syati'

Awal dekade 1960-an merupakan pijakan dasar perubahan hermeneutik al-Qur'an meskipun jika di telusuri akarnya sudah ada sebelum tahun ini, Syeikh Amin al-Khulli(Hamdan, 2020) memulai pembaharuannya dengan adagium radikal: *Inna Awwala Tajdid al-Qadm Fahman* yang berarti kurang lebih "awal suatu perubahan adalah membunuh pemahaman lama"(Bintu Syati',1992). Seraya memmpunyai arugementasi bahwa al-Qur'an merupakan buku sastra arab yang terbesar, Syeikh Amin al-Khulli menawarkan pendekatan baru dalam studi islam, yaitu pendekatan sastra, yang di nilai sangat komprehensif yang akrab di sebut dengan *at-Tafsir al-Bayani* untuk menafsirkan al-Qur'an, metode atau pendekatan ini diaplikasikan oleh Bint Syati' dalam kitab tafisrnya *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*(Devi Muharrom Sholahuddin,1966).

2. Hasan Hanafi dan Farid Essack

Paruh akhir dekade 1960 di hiasi dengan terciptanya disertasi Hassan hanafi¹ dengan judul *Les methods d'exeges. Essai sur la Science des Fordements de la Comprehension, 'Ilm Ushul al-Fiqh* (1965), yang menjelaskan tentang hermeneutik al-Qur'an dalam tradisi *Ushul al-Fiqh*, atau sering disebut dengan "Hermeneutik Ushul al-Fiqh" karena dirasa ushul fiqh merupakan suatu disiplin ilmu yang mampu menghantarkan realitas masyarakat dengan al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber rujukan umat islam(Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana,2013).

Munculnya beberapa fenomena keagamaan pada dekade 1970, ditandai dengan karya yang sangat fenomenal Hassan Hannafi yaitu *ad-Din wa-Atsaurah* yang memaparkan tentang hermeneutik praksis sosial.

Hassan Hanafi menyebut metode penafsirannya dengan metode sosial (*al-Manhaj al-Ijtoma'i*). Ia mengandaikan tafsir yang spesifik (*at-Tafsir al-Juz'i*), berdasarkan tema-tema (*at-Tafsir al-Maudlu'i*), sesuai dengan zaman (*al-Tafsir al-Zamani*), oleh karena itu bersifat tentatif yang bersinggungan dengan realitas umat (*al-Tafsir al-Waqi'i*) tafsir yang berorientasi pada makna dan tujuan serta yang sesuai dengan pengalaman hidup sang penafsir (Hassan Hanafi, 1989).

Satu hal yang menonjol dari Hermeneutik Hasan Hanafi dalam pemikirannya secara umum adalah muatan ideologisnya yang syarat-syarat dan maksudnya sangat praktis. Tipikal pemikiran revolusioner semacam ini, justru sangat berbeda dengan mainstream umat Islam yang masih terkungkung oleh lembaga-lembaga tradisionalisme dan ortodoksi (Moh. Asror dan Syamsuk Arifin, 2016).

Farid Esack dalam Fachrudin Faiz menjelaskan bahwa hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Al-Qur'an. Bukti dari hal itu adalah:

- a) Problematika hermeneutik itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbabun nuzul dan nasakh-mansukh*.
- b) Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Al-Quran (*Tafsir*) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur yang disusun dalam bentuk *ilmu tafsir*.
- c) Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran tentang kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horizon-horizon sosial tertentu dari tafsir.

3. Fazlur Rahman

Mengawali dekade pada tahun 1970-an, Fazlur Rahman (Fazlur Rahman, 2020). Menawarkan gagasan pembaharuan metodologi tafsir al-Qur'an, dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1982 dengan judul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Pada buku ini Fazlur Rahman menjelaskan hermeneutika al-Qur'an secara konkrit dan sistematis (Fazlur Rahman, tt).

Fazlur Rahman menekankan sinergi prinsip tafsir, yaitu al-Qur'an *Yuafissiru ba'dhuhu ba'dhan*, dan pendekatan historis psikologis pada masa pemahwuyan dan kondisi kekinian dalam penerapan "ideal moral" dari legal spesifik teks al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman penafsiran yang objektif dapat dilakukan dalam wilayah teks al-Qur'an, hadis dan lainnya sebagai dialektika antara teks dan konteks (Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, tt).

Hermeneutik Fazlur Rahman mengacu pada analisis historis “metode gerak-ganda” (*double movement*) (Nasaruddin Umar, 2014), atau akrab disebut dengan gerakan bolak-balik yaitu proses mendialogkan zaman sekarang dengan zaman al-Qur’an diturunkan serta latar sosio-kulturalnya. Proses ini dilakukan dengan dengan tiga tahap, yaitu: (1) mengkaji teks dan konteks nuzul al-Qur’an secara sistematis dan komprehensif, (2) memahami realitas sekarang, (3) mendialogkan antara zaman lalu dengan zaman sekarang, seraya mentransformasikan nilai-nilai “ide moral” al-Qur’an dalam konteks kekinian dan kedisinian (Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, 2017).

4. Amina Wadud Muhsin

Dekade 1980-an ini juga ditandai dengan gerakan feminisme dalam dunia Islam. Pada masa ini, gerakan feminisme belum terlalu menampakan diri untuk merumuskan hermeneutiknya secara sistematis, upaya perumusan hermeneutik feminim al-Qur’an secara lebih sistematis dimulai pada awal 1990-an, Amina Wadud dalam *Qur’am and Women*. (Amina Wadud, 2018) Menghidangkan hermeneutik feminis secara lebih sistematis.

Dalam hermeneutik feminisme Amina Wadud yang memiliki pendekatan holistik dalam menafsirkan al-Qur’an, meskipun dalam hermeneutika ini sangat dipengaruhi oleh hermeneutika Fazlur Rahman, terdapat beberapa inovasi yang ditawarkan yaitu tipikal feminim. Hal yang signifikan dalam hermeneutik feminis ini adalah masuknya analisis gender dalam proses menginterpretasi al-Qur’an. Analisis gender ini dimulai sejak analisis terhadap aspek gender secara linguistik al-Qur’an, analisis terhadap isi al-Qur’an dan pesannya, sampai pada analisis terhadap struktur sosial-budaya masyarakat Arab sebelum dan saat diturunkannya wahyu yang notabnya patriarkis dan androsentris.

Untuk memberikan ruang bagi masuknya hermeneutik feminis atau analisis gender, memerlukan penjelasan bagi hakikatnya interpretasi yang tidak bisa dilepaskan dari “latar” penafsir. Amina Wadud menyebut hal ini dengan sebutan “prior text” baik yang internal maupun eksternal. Latar internal meliputi latar belakang keyakinan (agama, teologi, dan ideologis), *intellectual quality*, *emotional quality* dan *vested interest*; sedangkan latar eksternal meliputi bahasa, kultur, group prejudices, politis dan lain-lain.

5. Sahiron Syamsuddin

Keresahan Sahiron Syamsuddin dengan berbagai kelemahan tentang metode pembacaan al-Qur’an dengan pandangan quasi-obyektivis-tradisionalis, setidaknya ada empat kelemahan: *pertama*, mengabaikan bahwa sebagian ketetapan al-Qur’an tersurat dalam al-Quran, seperti perbudakan yang tidak lagi dapat diterapkan pada masa sekarang. *kedua*, tidak memperhatikan pesan inti dan pesan superfisial (bukan inti), *ketiga*, tidak memberikan peran akal secara signifikan. *keempat*, tidak tertarik dalam

melakukan pembaharuan pemahaman al-Qur'an guna untuk menjawab probelamtika zaman sekarang (Sahiron Syamsuddin,2017).

Menurut Sahiron Syamsuddin ada dua macam signifikansi. *Pertama*, "signifikansi fenomenal", yakni pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai pada masa Nabi hingga saat ayat ditafsirkan dalam periode tertentu. Dari definisi ini, kita dapat membagi signifikansi fenomenal ke dalam dua macam, yakni "signifikansi fenomenal historis" dan "signifikansi fenomenal dinamis". Signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan diaplikasikan pada masa pewahyuan (masa Nabi), sedangkan signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan Al-Qur'an yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat atau kumpulan ayat tertentu ditafsirkan, dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan.

Kedua, "signifikansi ideal", yakni akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Akumulasi pemahaman ini akan diketahui pada akhir/tujuan peradaban manusia yang dikehendaki oleh Allah Swt. Dari sini, dapat diketahui bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan terletak pada makna literal teks, melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi (pesan utama) teks, karena makna literal adalah monistik (satu), obyektif, dan historis-statis, sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat plural, subyektif (juga intersubyektif) dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan semacam ini merupakan gabungan antara obyektivitas dan subyektifitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan terakhir antara aspek ilahi dan aspek manusiawi. Dalam pembacaan yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi (*ma'na-cum-maghza*) terletak "balanced hermeneutics" (hermeneutik yang seimbang) Sahiron Syamsuddin,2020).

Ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari oleh seorang penafsir, (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan(Sahiron Syamsuddin dkk, 2020).

Untuk menggali makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut ini, (1) Penafsir menganalisa bahasa teks Al-Qur'an, baik kosakata maupun strukturnya (2) intratektualitas, membandingkan dan menganalisa penggunaan kata di ayat-ayat lain. (3) intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan hadist Nabi, puisi Arab dan teks-yteks dari kaum Yahudi maupun Nasrani atau komunitas lain. (4) Analisis Konteks Historis Turunya

Ayat, Baik secara Mikro maupun Makro. (5) Rekonstruksi Signifikansi (Sahiron Syamsuddin dkk, 2020).

Adapun untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat, langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) menentukan kategori ayat, (Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd Allah al-Zarkasyi, 1972) (2) reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, (3) menangkap makna simbolik ayat, (4) memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat (Sahiron Syamsuddin dkk, 2017).

KESIMPULAN

Hermeneutik merupakan suatu pendekatan atau teori yang mampu membantu seseorang untuk memahami teks kitab suci. Penafsir berusaha untuk membantu memecahkan pemahaman, khususnya dalam interpretasi teks, dengan kata lain studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori perihal tentang penafsiran teks, guna menjawab problem-problem masyarakat yang belum pernah terjadi atau belum selesai, problematika selalu berubah dan bahkan selalu bertambah, yang abadi adalah perubahan dan pertambahan itu sendiri, atau dengan istilah lain *An-nushush mutanahiyah wal waqaiq ghairu muntanahiyah*, seraya membuktikan bahwa al-Qur’an akan selalu relevan dalam semua ruang dan waktu (*Sholihun li Kulli Zaman wa Makan*).

Pendekatan hermeneutik dalam studi Islam khususnya sebagai alternatif baru dalam menginterpretasi makna ayat-ayat al-Qur’an, sebaiknya dipahami sebagai suatu cara untuk memunculkan makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat tersebut, bukan sebagai alat untuk membuktikan keotentikan al-Qur’an atau mempermasalahkan hakikat al-Qur’an sebagai wahyu verbatim dari Allah SWT. Oleh karenanya, pemaknaan yang akan mengarah pada pemahaman bersifat liberal tidak akan terjadi.

Selain itu pendekatan hermeneutik mempunyai karakteristik tersendiri serta memunculkan tokoh-tokoh seperti Amin al-Khullī dan Bint Syati’, Hasan Hanafi dan Farid Essack, Fazlur Rahman, Amina Wadud Muhsin dan Sahiron Syamsuddin serta hasil karya mereka mempunyai prinsip yang berbeda-beda pada sebuah makna dan bahasa yang ingin dicapai guna memahami sebuah teks dari *author* atau penulis dengan pemahaman yang lebih baik. Dalam kaitannya penggunaan serta pemahaman teks al-Qur’an, pendekatan hermeneutik tidak perlu dicemaskan meski bermunculan pemahaman yang berbeda-beda, karena setiap kondisi dan situasi membutuhkan banyak interpretasi dan pendekatan yang variasi.

Daftar Pustaka

- Adhim, Fauzan. 2018. *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi..
- Adzim, Imam Subarul. 2021. *Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama*, Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Afadlal, dkk. 2004. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* Jakarta: Kencana.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 2007. *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an*. Gema Insani.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muḥammad ibn 'Abdullah. 1972. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Aspandi. 2018. "Hermeneutik Amina Wadud: Upaya Pembacaan Kontekstual Teks Keagamaan". *Legitima* : Vol. 1 No. 1.
- Asror, Moh. Dan Arifin, Syamsuk. 2016. *Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam*, Program Pascasarjana STAIN Kudus Manajemen Pendidikan Islam.
- Assingkiy, Muhammad Shaleh. 2021. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara memahami Islam dengan Benar, Ilmiah dan Metodologis)*. Yogyakarta: K-Media.
- Dozan, Wely. 2020. "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran Al-Qur'an di Era Kontemporer", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 06 No. 2.
- Fadhilah, H. Iman "Menimbang Hermeneutika Dalam Studi Hukum Islam". *Kajur Hukum Ekonomi Syari'ah*, Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Faiz, Fahrudin. 2015. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia.
- _____. 2018. *Hermeneutika Modern Dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies*". *Refleksi*, Vol. 18, No.1.
- Farida, Elok Noor dan Kusri. 2013 "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2.
- Fitria, Rini. 2016. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks". *Syi'ar* Vol. 16 No. 2.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim. 2016. "Hermeneutik Dalam Kajian Islam". *Fikri*, Vol. 1, No. 1.
- Hamdan. 2020. *Kamus Balaghah*. Medan: CV Pusdikra MJ..

- Hamidi, Jazim. 2011. *Hermeneutika Hukum: Sejarah – filsafat & Metode Tafsir*. Malang: UB Press.
- Hanafi, Hassan. 1989. *Manahij al-Tafsir wa Maslahat Al-Ummah*, dalam *Ad-Din wa al-Tsaurah*. Vol. VII. Kairo: Maktabah Madbuli.
- _____. 1991. *Muqaddimah fi 'ilmi al-Istigrab*. Kairo: Dar al-Fanniyah.
- Ibn Mandhur, Muhammad Ibn Mukaram. *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tth), h. 347.
- Inayati, Ummi. 2019. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir", *Falasifa*, Vol. 10 Nomor 2.
- Joni Putra, dkk. 2021. "Implementasi Landasan Hermeneutika Dalam Studi Islam". *JIEL*, Vol. 1, No. 1.
- Khisni, A. 2011. *Transformasi Hukum Islam ke dalam Hukum Nasional*, Cet. 1. Yogyakarta: Program Doktor Ilmu Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum UII.
- Kushidayati, Lina. 2014. "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum". *YUDISIA*, Vol. 5, No. 1.
- Mubarok, Frenky. 2020. *Cermin Diri Sebuah Perjalanan Intelektual*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Muhsin dan Hadana, Erha Saufan. 2020. *Studi Ulumul Qur'an*. Aceh: PT. Bambu Kuning Utama.
- Mu'min, Ma'mun. 2011. *Sejarah Pemikiran Tafsir*. Kudus: Nora.
- Muslimin, JM. 2021. *Logika dan Penalaran Perbandingan Hukum Barat dan Islam*. Tangerang: CV Pustakapedia Indonesia.
- Nurkhalis. 2016. "Urgensi Pendekatan Hermeneutik Dalam Memahami Agama Perspektif Hasan Hanafi". Program Pascasarjana Program Studi Agama Dan Filsafat Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Purkon, Arip. 2013. "Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam". *Ahkam*: Vol. XIII, No. 2.
- Qodir, Zuly. 2014. "Radikalisme Agama Di Indonesia Pertautan Ideologi Politik Kontemporer Dan Kekuasaan". *Pustaka Pelajar*.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.
- Rahman, Habibur. 2019. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran", *Al-Irfan*, Volume 1, Nomor 1.
- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan. 2013. *Metodologi Tafsir al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia,
- Ro'uf, Abdul Mukti. 2018. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri*, Bantul: LkiS.

- Rodiah, dkk. 2010. *Studi al-Qur'an dan Metode Konsep*. Yogyakarta, Elsaq Press.
- Safandi, Ahmad. 2019. "Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Surah Al-Kafirun", Skripsi Jurusan Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palu Sulawesi Tengah.
- Sahrodi, Jamali. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sarijo. "Implementasi Dalam Penyelesaian Permasalahan Ahli Waris Pengganti (Studi Banding Berdasarkan Hukum Waris Islam Dan Hukum Waris Perdata)". Mahasiswa Program Magister Kenotariatan Fakultas Hukum UNISSULA, Semarang.
- Sholahuddin, Devi Muharrom. "Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi", jurnal *Studia Quranika*.
- Sibawaihi. 2007. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Simon, John C. 2021. *Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi: Kemiskinan, Ketidakadilan dan Radikalisme di Indonesia*. Sleman, PT Kanisius.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi, Ahmad. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Sukabumi, CV Jejak.
- Susanto, Edi. 2016. *Studi hermeneutika kajian pengantar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sutrisno, FX. Mudji dan Hardiman, F. Budi (ed). 1994. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsuddin, Sahiron "Klaim Kebenaran Agama yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* pada Q.S. 2: 111-113". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- _____. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesca Press.
- _____. 2017. *Hermeneutika da pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press.
- _____. 2020. "Metode Penafsiran dengan pendekatan Mana-Cum-Maghza". Publisher: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ladang Kata.
- _____. dkk. 2020. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Bantul: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia.

- Syati', Bintu. 1992. *al-Tafisr al-Bayani li al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Wibowo, Safrudin Edi. *Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi al-Qur'an di Indonesia*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zaprul Khan. 2017. "Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman", Noura, Vol. 1 No. 1.
- Zayd, Nasr Hamd Abu. 2001. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta :LkiS.